

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kehidupan yang dijalani manusia merupakan suatu proses untuk membentuk kepribadian yang matang, baik matang secara psikologis maupun dalam berperilaku. Proses pembentukan diri manusia tak lepas dari pengaruh lingkungan di sekitarnya. Hal ini memberi dampak besar bagi perkembangan kehidupan manusia, karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang saling membutuhkan dan mempengaruhi satu sama lainnya. Oleh sebab itu, manusia perlu berinteraksi untuk membentuk kehidupan yang lebih matang.

Manusia tidak hanya berinteraksi antar individu, akan tetapi pada waktunya manusia akan menghadapi fase dimana mereka akan masuk ke dalam lingkungan sosial. Tentunya kehidupan di lingkungan sosial cukup berbeda karena melibatkan masyarakat. Setiap masyarakat memiliki ciri dan kebiasaan yang berbeda, hal ini dipengaruhi oleh latar tempat yang menjadi dasar masyarakat melakukan aktivitas yang dijalannya sehingga membentuk perilaku dan ciri tertentu. Sebagai contoh yaitu lingkungan pedesaan selalu mencirikan masyarakat yang sederhana karena masyarakat desa kehidupannya bergantung dari hasil bumi sehingga menciptakan masyarakat yang rukun dan menjunjung tinggi nilai adat istiadatnya, sementara di lingkungan perkotaan identik dengan masyarakat yang glamor yaitu kehidupan yang mewah karena dipengaruhi oleh fasilitas umum di kota yang memadai sehingga mempengaruhi pola pikir masyarakat yang rasional dan cenderung

individualis. Kebiasaan yang menjadi ciri masyarakat tersebut memberi pengaruh besar pada setiap individu khususnya dalam membentuk kepribadiannya, baik menjadikan hal yang baik maupun buruk bergantung dengan perilaku masyarakat di lingkungan tersebut.

Fenomena gambaran tersebut tak jarang dijadikan sebagai ide pengarang dalam membangun cerita di sebuah novel fiksi yang bertujuan untuk menghibur pembaca novel dan juga dapat dijadikan sebagai dokumen sosial yang ide maupun gagasannya terpotret dari kenyataan sosial. Salah satu novel yang terpotret dari kenyataan sosial yaitu novel *Northanger Abbey* karya Jane Austen, fenomena tersebut terlihat pada contoh data di bawah ini.

*“Every morning now brought its regular duties—shops were to be visited; some new part of the town to be looked at; and the pump-room to be attended, where they paraded up and down for an hour, looking at everybody and speaking to no one. The wish of a numerous acquaintance in Bath was still uppermost with Mrs. Allen, and she repeated it after every fresh proof, which every morning brought, of her knowing nobody at all.” (Austen, 2018:22)*

Pada data di atas tergambar mengenai kehidupan dan perilaku masyarakat di kota Bath yang cenderung glamor. Keglamoran itu terlihat dengan kebiasaan masyarakat yang senang mengunjungi *Pump-Room* yaitu tempat berkumpulnya masyarakat kelas menengah maupun kelas atas khususnya para bangsawan untuk berinteraksi. Selain itu, keberadaan toko-toko kain dan gaun di kota Bath menjadi tanda bahwa pada masa itu masyarakat disana sangat memperhatikan *fashion*. Novel *Northanger Abbey* ini tidak hanya memperlihatkan kehidupan masyarakat yang terkesan konsumtif saja akan tetapi novel ini juga dapat membuka pemikiran pembaca agar menjadi realistis. Meskipun di dalam novel tokoh utama yaitu

Catherine memiliki keaburan dalam membedakan realita dengan novel gotik yang sering dibacanya sehingga menimbulkan konflik akan tetapi hal itu menjadikan pembelajaran bagi tokoh Catherine sendiri untuk menjadi lebih dewasa dan bijak dalam menghadapi kehidupan sosial. Pada novel ini penulis Jane Austen memberikan sindiran dan kritikan halus mengenai novel gotik yang pada saat itu sangat terkenal dan digemari oleh penikmat sastra. Austen juga menggambarkan cerita ini dengan penuh ketajaman sosial di zaman itu seperti adanya kelas-kelas sosial yang menjadi sumber buku sejarah peradaban.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memfokuskan penelitian pada latar sosial tokoh Catherine sehingga penulis memilih judul Kehidupan Sosial Tokoh Catherine dalam novel *Northanger Abbey* karya Jane Austen.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana gambaran lingkungan sosial di kehidupan tokoh Catherine dalam novel *Northanger Abbey* karya Jane Austen?
- 2) Bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap kehidupan tokoh Catherine dalam novel *Northanger Abbey* karya Jane Austen?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penulis akan memaparkan beberapa tujuan dilaksanakannya penelitian ini, sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan gambaran lingkungan sosial di kehidupan Catherine dalam novel *Northanger Abbey* karya Jane Austen.
- 2) Mendeskripsikan pengaruh lingkungan sosial terhadap kehidupan tokoh Catherine dalam novel *Northanger Abbey* karya Jane Austen.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberi manfaat yaitu sebagai berikut.

Manfaat Teoretis:

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam ilmu sastra khususnya dalam kajian sosiologi sastra terutama pada latar sosial.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan pada pembaca dalam mengembangkan ilmu sastra khususnya mengenai kehidupan sosial dalam karya sastra.

Manfaat Praktis:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi pembaca mengenai gambaran latar sosial yang berpengaruh pada kehidupan tokoh dalam novel.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi pembaca untuk menjadi acuan dalam mengkaji objek yang serupa.

## 1.5 Kritik Sastra

Austen merupakan penulis luar biasa yang terkenal dengan gaya uraian tulisannya yang menyinggung kondisi sosial menjadikannya sebagai penulis kesusasteraan Inggris yang karyanya sangat digemari oleh para penikmat sastra di belahan dunia. Begitu juga dengan novel *Northanger Abbey* ini merupakan novel pertama ditulis oleh Austen yang menuai banyak kritikan dari para pembaca yang beragam. Adapun sebagian kritikan yang diberikan oleh para pembaca untuk novel *Northanger Abbey* yaitu sebagai berikut

Kritikan pembaca yang pertama dari Maureen (16 Juni 2015) dimuat dalam [www.goodreads.com](http://www.goodreads.com) yaitu;

*“Probably even a 4.5 for me! I really really enjoyed this book SO MUCH. The satire in it cracked me up, especially at the beginning, and I really loved Catherine as a protagonist! There definitely wasn't as much action & drama as other novels from this time period I've read (but I mean, it is satire...) but regardless, still wonderful.”*

Pendapat ini menjelaskan bahwa novel ini sangat bagus untuk dinikmati, meskipun di awal cerita terdapat unsur satir di dalamnya yang membuat pembaca bingung, akan tetapi pembaca sangat menyukai karakter tokoh utama yaitu Catherine. Cerita ini tidak terlalu banyak aksi dan drama yang mencolok, dan pembaca sangat kagum pada novel ini.

Kritik kedua dari Jesse (1 Maret 2013) yang dimuat dalam [www.goodreads.com](http://www.goodreads.com) yaitu;

*“I really really REALLY enjoyed this. I was surprised that I enjoyed it as much as I did. The only thing that was a bit of a challenge for me was the writing style. It was hard for me to get used to it. What helped me was reading it along with an audio book. It really helped me stay on track with the story.”*

Kritik ini menjelaskan bahwa pembaca sangat menikmati novel ini meskipun gaya tulisan yang digunakan Jane Austen ini cukup rumit, dan mungkin sebagian orang tidak terbiasa sehingga pembaca perlu dibantu dengan menggunakan buku audio untuk memudahkannya dalam memahami isi cerita, akan tetapi hal itu membuat pembaca merasa tertantang untuk ingin membaca dan mengerti gaya tulisan Austen yang menjadi ciri khasnya.

Kritik ketiga dari Diane (19 Juli 2012) yang dimuat dalam [www.goodreads.com](http://www.goodreads.com) yaitu:

*“This book was a delight! I hadn't read it in more than a decade, and decided to pick it up again for a few reasons: First, I recently had the good fortune to visit Bath, and much of this novel is set in that lovely English city; second, I had just read Henry James ‘The Turn of the Screw,’ which is a ghost story, and I was eager to revisit this early Austen work that played with Gothic themes; third, and perhaps most importantly, I just like reading Jane Austen novels. While reading Northanger Abbey, I was surprised that so many of my favorite Austen quotes are from this book! This novel is sometimes considered the weakest of her works -- it was written first, but wasn't published until after her death -- so it's true she was a less experienced writer and was playing around with structure and Gothic elements, but it's still a delight. If you like Jane Austen, don't skip over this humorous and charming novel.”*

Kritik ini menjelaskan bahwa novel ini sangatlah menyenangkan untuk dibaca. Alasan yang paling utama pembaca menyukai novel ini adalah cerita ini banyak berlatar tempat di kota Bath yang begitu indah sehingga saat pembaca mengunjungi kota itu pembaca teringatkan oleh cerita Austen. Selanjutnya, cerita ini memainkan tema gotik dan memberi sindiran halus dengan humor yang dibuatnya. Selain itu, dalam cerita ini juga terdapat banyak tulisan Austen yang menjadi kutipan favorit pembaca.

Berdasarkan ketiga kritik tersebut, penulis mendapat respon positif dari para pembacanya yaitu pembaca menyukai cerita ini yang memiliki unsur satir khususnya mengenai sindiran tentang gotik yang pada zaman itu banyak pembaca menyukai cerita berjenis gotik, akan tetapi Austen memberikan gaya sindiran halus dengan daya humor yang dibuatnya, namun hal itu tidak mengurangi ketajaman Austen dalam mengurai kondisi sosial dan kehidupan klasik yang digambarkan lewat tulisannya pada zaman itu. Selain itu, tulisan Austen juga menarik pembaca untuk memiliki kutipan-kutipan favorit karena tulisannya yang mengurai kondisi sosial. Selanjutnya pembaca merasa tertantang untuk membaca novel Austen karena gaya tulisannya yang cukup rumit, dan hal itu menjadi ciri khas Austen dalam menulis cerita.